

**ANALISIS PIRANTI KOHESI DALAM WACANA
TULIS ILMIAH**

Abdullah Hasibuan¹

Abstrak

Mengarang merupakan pengungkapan buah pikiran atau informasi melalui tulisan. Akan tetapi, mengarang bukan asal menulis. Pada saat penulis menyampaikan informasi kepada pihak lain mekanisme penggunaan anafora sebagai pembentuk teks yang kohesif dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk anafora dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia. Tujuan berikutnya adalah wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia. Tujuan berikutnya adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk pirantikoehesi yang meliputi (1) pengacuan kata kunci dan frasa, (2) struktur gramatikal yang parallel, (3) pemarkah transisional, (4) urutan informasi lama informasi baru, dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Piranti Kohesi Dalam Wacana Tulis Ilmiah*

¹ Abdullah Hasibuan, Mahasiswa Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara

PENDAHULUAN

Analisis wacana (discourse analysis), kohesi merupakan salah satu unsure pembentuk wacana yang sangat penting. Bahkan, kohesi merupakan unsur wacana yang menentukan wacana yang baik dan yang menentukan wacana yang baik dan yang menentukan apakah teks yang dibacanya merupakan teks yang utuh atau hanya merupakan kalimat-kalimat lepas. Penelitian kohesi ini memang bukan merupakan hal baru. Dalam literature asing, Halliday dan Hasan (1976) telah melakukan penelitian kohesi dalam bahasa Inggris/ mereka mengemukakan bahwa secara garis besar kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Hasil penelitian merak merupakan tonggak bagi kajian kohesi selanjutnya, seperti yang dilakukan oleh Gutwinski (1976) dan Renkema (1993).

Penelitian kohesi dalam bahasa Indoensia juga telah dilakkan oleh beberapa ahli, seperti Kridalaksana (1978), Soejono (1986), Suseno (1992) Ramlan (1993) dan Alwi et.al. (1998). Meskipun kajian kohesi telah banyak dilakukan, kajian mereka masih bersifat umum. Penjelasan kohesi masih seputra klasifikasi pirantikoehesi. Kajian kohesi dalam objek khusus, misalnya disertasi belum dilakukan.

Sebagaimana telah diketahui, penulis disertasi adalah orang yang dianggap telah memiliki kepiawaian dalam menggunakan berbagai peratni bahasa. Hal itu akan tercermin dari logiak berpikir yang terlihat dari penggunaan berbagai kata-kata penghubung

pikiran seperti tetapi, dan, sedangkan. Kajian yang lengkap dengan penjelasan yang lengkap mengenai hal itu hars dilakukan agar dapat dipreoleh gambaran mekanisme penggunaan berbagai pirantikoehesi yang tepat. Selain analisis kohesi yang tidak hanya sekedar mengklasifikasi jenis pirantikoehesi etapi juga berusaha menjelaskan bagaimana hubungan antarpirantikoehesi tersebut juga belum dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, masih dipandang perlu untuk melakukan penelitian kohesi terutama penggunaan kohesi dalam karya ilmiah, seperti disertasi, dan hubungan antar pirantikoehesi itu dalam membentuk teks yang kohesif.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Kohesi

Fokker (1950) dalam bukunya yang berjudul *inleiding tot de studie van de Indonesische syntaxis* yang diterjemahkan oleh Djonhar tahun 1972 dengan judul *Pengantar Sintaksis Indoensia* membicarakan kohesi dalam kaitannya dengan hubungan kalimat. Ia menyatakan ada dua jenis hubungan antarkalimat, yaitu (1) hubungan sesamanya antara serentetan kalimat yang dinyatakan oleh cara bagaimanapun ; yang hanya terbukti dari keseluruhan keadaan, situasi ketika kalimat-kalimat yang bersangkutan diucapkan dan (2) hubungan yang dinyatakan dengan pertolongan alat pembantu yang formal. Ada tiga alat pembantu yang formal yaitu (a) pengacuan, (b) elips dan (c) kata penghubung. Dengan kata lain,

kohesi antarkalimat dapat eksplisit, yaitu dibentuk dengan perolongan alat pembantu yang formal, dan dapat implicit, yaitu dengan cara bagaimanapun ; yang hanya terbukti dari keseluruhan keadaan, situasi ketika kalimatOkalimat yang bersangkutan diucapkan Sayangnya dalam karangannya itu Fokker hanay memaparkan alat bantu gramatikal, sedangkan alat bantu leksikal tidak dibicarakan.

Fokker mencontohkan hubungan kalimat yang dinyatakan dengan alat pembantu formal elips dan pengacuan sebagai berikut :

- (a) Tenaga sematjam itu tidak perlu bagi rakjat. Merusakkan djiwa rakjat
- (b) Hari sudah larut malam, enak berdjalan waktu itu. (Fokker, 1950:52)

Pada contoh (a) terdapat bentuk yang dilesapkan. Konstituen tenaga sematjam itu pada kalimat pertama tidak disebutkan lagi pada kalimat kedua. Pada contoh (b) hubungan kedua kalimat itu ditunjukkan dengan hadirnya konstituen itu yang mengikuti kata waktu pada kalimat kedua yang mengacu pada konstituen larut malam pada kalimat pertama.

Dalam kaitannya dengan pemarkah hubungan kalimat, konsep hubungan kalimat yang dikemukakan oelh Fokker berkaitan dengan konsep sindenton dan asyndeton. Sindenton adalah hubungan antarklausa yang dimarkahi oleh konjungsi, seperti dan, tetapi, sebaliknya asidenton merupakan hubungan antarklausa yang tidak dimarkahi oleh konjungsi.

Dalam kepustakaan bahasa Inggris, Halliday dan Hasan (1976) adalah dua linguis yang sangat dalam mengkaji kohesi dalam bahasa Inggris. Kedua pakar tersebut mengemukakan bahwa kohesi merupakan konsep semantic, yang menunjuk kepada hubungan makna yang ada dalam teks, dan yang menentukannya sebagai sebuah teks. Hubungan kohesi akan terbentuk jika interpretasi unsur-unsur dalam wacana bergantung pada interpretasi unsur-unsur yang lain. Mereka member contoh sebagai berikut :

- (a) Wash and core six cooking apples. Put them int a fireproof dish (Halliday dan Hasan, 1976:2)

Interpretasi them paa kalimat kedua contoh di atas hanya dapat dilakukan dengan mengaitkan kalimat kedua dengan kalimat pertama. Berdasarkan hubungan kedua klaimat tersebut diketahui bhawa konstituen them pada kalimat kedua mengacu kembali pada konstituen six cooking apples pada kalimat pertama.

Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa secara garis besar kohesi dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal terdiri atas (1) referensi, yang meliputi referensi personal, referensi demosntratif, dan referensi komparatif (2) substitusi, yang meliputi substitusi nominal, verbal, dan klausal, (3) ellipsis, yang teridiri atas ellipsis nominal verbal, dan ellipsis klausal, (4) konjungsi, yang meliputi aditif, pertentangan, sebab, waktu, dan bentuk lain. Piranti kohesi leksikal mencakup (1) reiterasi, yang terdiri atas

repetisi, sinonim, superordinat, dan kata umum; dan (2) kolokasi. Buku mereka merupakan karya yang mendeskripsikan piranti kohesi dalam Bahasa Inggris dengan lengkap. Oleh karena itu, buku itu sering dijadikan acuan dalam pembicaraan kohesi. Namun, bukan berarti pendapatnya sempurna, setidaknya tidak bersifat universal. Selain itu, Halliday dan Hasan belum sampai menyentuh sifat teks yang dilihat dari penggunaan piranti kohesi. Walaupun teori yang dikemukakan oleh kedua pakar itu khusus dalam Bahasa Inggris, ada gejala kohesi yang dikemukakan mereka juga terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

- (a) Penyanyi Elton John mengaku pernah mempertimbangkan untuk mengadopsi anak yatim piatu dari Afrika Selatan. Namun, keinginan itu akhirnya dibatalkan karena dia merasa tidak adil memaksakan gaya hidupnya yang sudah terlanjut tinggi kepada anak itu. (Kps:17-11-2000).

Bentuk *dia*, pada contoh diatas ,hanya dapat diinterpretasikan dengan tepat bila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya. Hal itu berarti bahwa interpretasi bentuk *dia* bergantung kepada bentuk lain yang sebelumnya. Berdasarkan hubungan kalimat dalam teks tersebut, bentuk *dia* mengacu secara anaforis pada nama diri Elton John. Adanya perpautan bentuk antara *dia* dan Elton John menjadikan

kedua kalimat dalam teks itu berkaitan dan merupakan teks yang kohesif.

Kridalaksana (1978:38), menyatakan bahwa aspek semantic terdiri atas dua jenis, yaitu hubungan semantis antara bagian-bagian wacana dan kesatuan latar belakang semantic. Hubungan semantic antara bagian-bagian wacana terdiri atas (a) hubungan sebab akibat, (b) hubungan alasan – akibat, (c) hubungan sarana-hasil, (d) hubungan sarana tujuan, (e) hubungan latar kesimpulan, (f) hubungan kelonggaran-hasil, (g) hubungan syarat hasil, (h) hubungan perbandingan, (i) hubungan parafrasis, (j) hubungan aplikatif, (k) hubungan aditif yang berhubungan dengan waktu, (l) hubungan indikasi, (m) hubungan generic-spesifik, dan (n) hubungan ibarat. Kesatuan latar belakang semantic yang menjadi tanda keutuhan wacana meliputi (a) kesatuan topik (b) hubungan sosial para pembicara, (c) jenis medium penyampaian yang dipakai, contoh :

- (b) Adalah kesalahan system pendidikan kita, kalau dimana-mana kita temukan sarjana yang kemampuan dan keterampilannya jauh dari harapan kita. Memang mereka itu seperti *durian yang matang karena dikarbit* (Kridalaksana 1978:65)

Contoh (a) memperlihatkan adanya hubungan ibarat antara kalimat pertama dengan kalimat kedua. hubungan ibarat itu ditunjukkan dengan konstituen *seperti durian yang matang karena dikarbiti* yang ada pada kalimat kedua.

Contoh lain adalah sebagai berikut ;

(c) Krisis nilai tukar yang telah berkembang menjadi krisis ekonomi hingga saat ini belum menunjukkan anda-tanda akan berakhir sehingga krisis itu telah mempengaruhi kinerja perekonomian. Laju pertumbuhan ekonomi mengalami pelambatan dan bahkan telah memasuki masa resesi yang cukup dalam, inflasi meningkat pesat, baik karena gangguan produksi maupun karena imported inflation, tingkat pengangguran semakin meningkat dan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin banyak. (IB 3/1999:117).

Contoh (c) di atas menunjukkan dua hubungan semantic, pertama hubungan sebab akibat yang dimarkahi dengan kata *sehingga*. Klausa sebelum kata tersebut merupakan sebab, sedangkan klausa setelah kata tu merupakan akibat. hubungan sematis kedua adalah hubungan parafrasa. Kalimat kedua contoh di atas merupakan parafrasa dari frasa kinerja perekonomian.

Aspek leksikal yang memperlihatkan keutuhan wacana dinyatakan dengan pertalian antara unsurunsur leksikal dalam bagian-bagian wacana tersebut (Kridalaksana : 1978:67). Unsur leksikal yang dimaksud meliputi (a) ekuivalensi leksikal, (b) antonimi, (c) hiponimi, (d) kolokasi, (e) kosokbali, (f) pengulangan, dan (g) penutup dan pembuka wacana. Adapun jenis alat gramatikal yang memarkahi keutuhan wacana meliputi (a) konjungsi, (b) ellipsis, (c) paralisme dan (d) bentuk pemilih dengan fugnsi

anaforik dan kataforik. Kridalaksana (1978:67) memberi contoh sebagai berikut :

(d) A : Kalau Saudara sudah mulai mengkritik angkatan muda, itu berarti saudara—tanpa disadari saudara sudah *tergolong tua*.

B : Memang, (Kridalaksana, 1978 : 68)

Pada contoh d, bagian (A) menurutnya terdapat ellipsis pada (B). konstituen yang dilesapkan itu dapat ditemukan kembali dengan melihat kalimat sebelumnya.

Pada contoh (d) bagian yang dilesapkan aalah *sudah tergolong tua*. Contoh lain yang dapat memperjelas pendapat Kridaklaana di atas adalah sebagai berikut :

(e) Pengembangan bahasa Indonesia diarahkan kepa upaya pemoderanan bahasa itu. Pemoderan bahasa dapat diartikan sebagai upaya pemutakhiran atau pematntapan *bahasa Indoensia* sehingga serasi dengan tuntutan dan keperluan komunikasi dewasa ini dalam berbagai bidang kehidupan, seperti industri, perniagaan, teknologi, dan pendidikan lanjutan. (MRS:164).

Pada contoh (e) terdapat pengulangan dan ellipsis. Pengulangan bentuk *bahasa Indonesia* pada kalimat kedua yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya menjaedikan kedua kaliamt itu berkaitan. Adapun ellipsis terdapat pada kalimat kedua. Bentuk yang dilesapkan adalah *bahasa Indonesia* pada klausa kedua. Apabila kalimat itu ditulis lengkap akan menjadi “*pemoderanan*

bahasa dapat diartikan sebagai upaya pemutakhiran atau pemantapan bahasa Indoensia sehingga bahasa Indoensia serasi dengan tuntutan dan keperluan komunikasi dewasa ini dalam berbagai kehidupan, seperti industry, perniagaan, teknologi dan pendidikan lanjutan”.

Urutan frasa nominal untuk membentuk teks yang kohesif dengan cara (1) meletakkan informasi lama sebelum informasi baru; (2) menekankan ide utama, (3) menggunakan konjungsi, (4) menggunakan artikel yang meliputi artikel definit dan artikel tak definit. Dan (5) pengulangan frasa nominal yang merupakan pengulangan frasa nominal yang mengacu pada sesuatu atau konsep. Pengulangan frasa nominal ini dapat berupa pengulangan penuh dan pengulangan sebagian, pengulangan sebagian dengan menggunakan pronomina, artikel dan demonstrative serta pengulangan dengan menggunakan sinonim. Kelima cara tersebut memang tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai pemarkah kohesi, tetapi data digolongkan sebagai pemarkah kohesi karena fungsinya sama dengan pemarkah kohesi; yaitu member tanda adanya hubungan antar kalimat.

Contoh :

(f) Since natural carbon contains approximately 1 percent C along with 98.9 percent C, the average atomic weight of carbon is about 12.011 amu. (Huckin dan Olsen 1983:346)

Contoh (e) dan (f) memperlihatkan adanya artikel sebagai pemarkah kohesi. Pada contoh (e) artikel a yang diikuti oleh nomina window

“jendela” menunjukkan bahwa window yang dimaksud adalah window yang tidak mengacu pada window tertentu. Sebaliknya, pada kalimat (f) artikel the yang menyertai nomina window mengacu pada window yang khusus, yaitu window yang berada di kamar 303, bukan di kamar lain.

Sebagaimana saya jelaskan di atas Huckin dan Olsen membicarakan pemarkah kohesi dalam bahasa Inggris. Walaupun demikian pemarkah kohesi yang dikemukakan juga terdapat dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

(g) Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat komunikasi dan alat berpikir. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia saling berhubungan dengan sesamanya baik secara lisan, maupun tertulis. Bahasa sebagai alat berpikir memungkinkan seseorang dapat mengembangkan berbagai macam gagasan tentang bidang-bidang kehidupan yang dihadapinya. (MRS:159).

Contoh diatas memperlihatkan adanya uraian informasi lama ke informasi baru. Kalimat pertama berisi informasi lama mengenai fungsi bahasa dan informasi baru mengacu ke bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir. Kalimat kedua berisi informasi lama tentang bahasa sebagai alat komunikasi dan informasi baru tentang bahasa sebagai alat berpikir.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut :

(h) Nasib guru secara keseluruhan masih memprihatinkan, apalagi yang berada di

daerah konflik. Selama ini belum ada usaha konkret untuk melindungi guru, meskipun nasib guru sudah sejak lama menjadi wacana di kalangan atas yang mempunyai kekuasaan (Kps.11/2000:10).

Tampak pada contoh (h) bahwa konjungsi meskipun digunakan untuk merangkai dua klausa yang secara utuh mendukung ide pokok yang ingin ditonjolkan, yaitu ide nasib guru.

Dardjowidjodo (1986 : 94-107) menyatakan ada enam pengikat dalam wacana bahasa Indonesia, yaitu (a) penyebutan sebelumnya, (b) sifat verba (c) pernan verba bantu, (d) proporsi positif, (e) praanggapan, dan (f) konjugnsi. Piranti pengikat wacana yang dipaparkannya memang ringkas. Akan tetapi, kita telah diberi arah untuk mengkaji lebih dalam piranti pengikat dalam sebuah wacana.

Legget et al dalam buku *handbook for writers (1988)* mendeskripsikan kohesi dalam kaitannya dengan koherensi paragraph dalam bahasa Inggris. Menurut mereka kohesi merupakan cara yang digunakan oleh penulis untuk membentuk hubungan yang logis dalam paragraph sehingga memudahkan pembaca untuk memahami informasi di dalamnya. Untuk mencapai hal itu, penulis dapat menggunakan empat alat kohesi, yaitu (1) frasa dan kata kunci yang diulang (repeated key word and phrases), (2) struktur gramatikal yang parallel, (*parallel grammatical structure*) (3) pemarkah transisional (transitional markers), dan (4) informasi lama

yang mengawali informasi baru (old information introducing new information).

Contoh :

(i) Life has often been described as a game and if one is to play any game successfully, he must know how to balance his skills and blend them into the combination most effective for transferring potential into actual performance. Regardless of how many times a guard has held his man scoreless, if he himself has not scored for his team, his effort is incomplete. Regardless of how many points a forward or center averages per game, if he has not guarded the lane at every attempt of penetration by the opposition, he is inefficient. (Legget et al.396).

Teks di atas memperlihatkan adanya pemarkah kohesi struktur gramatikal yang parallel. Pemarkah kohesi tersebut ditunjukkan oleh konstruksi *regardless of how many times* dan *if he himself has not scored* pada kalimat kedua yang diulang pada kalimat ketiga dengan konstruksi yang sama, yaitu *regardless of how many points* dan *if he has not guarded the lane*.

Contoh lain dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

(j) Dengan peraturan yang jelas dan sederhana, disediakannya seluruh informasi peraturan perpajakan secara transparan dan dapat diakses oleh public, memungkinkan pelaksanaan pembayaran pajak dengan biaya yang minimum. Misalnya untuk wajib pajak perseorang, pengusaha kecil

dan koperasi, di seluruh Dati II di Indonesia telah tersedia loket pelayanan terpadu, pelayanan satu tempat di seluruh unit kantor Ditjen Pajak. (IB 3/1995:51).

Contoh (j) di atas memperlihatkan adanya konjungsi koordinatif dan sebagai pemarkah kohesi yang menyatakan penambahan dan pemarkah transisional antar kalimat misalnya yang menyatakan contoh.

Ramlan (1993) membahas pemarkah hubungan antarkalimat dan pertalian makna antarkalimat dalam Bahasa Indonesia. Dia menyatakan ada lima pemarkah hubungan antarkalimat, yaitu (a) pengacuan, (b) penggantian (c) pelepasan (d) penrangkaian dan (e) piranti leksikal. Lebih lanjut, peranti leksikal dibedakannya menjadi tiga, yaitu (a) pengulangan, (b) sinonimi, dan (c) hiponimi. Pertalian makna antarkalimat meliputi penjumlahan, perurutan, peralwanaan datau pertentangan, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan dan penjelasan. Ada perbedaan pandangan antara Ramlan dengan Halliday dan Hasan (1976 dalam hal substitusi. Menurut Ramlan (1993) dalam substitusi, yang menjadi unsur pengganti bukan kategori nomina, verba atau klausa seperti dikemukakan oleh Halliday dan Hasan, tetapi pronomina persona atau demonstrative, yang oleh kedua linguist itu digolongkan ke dalam referensi.

Contoh :

(k) Kultur kapitalis yang didukung oleh para pengusaha besar menuntut akumulasi capital

dengan menjauhi subsidi terhadap golongan bawah. Mereka bekerja dengan teknologi, jam kerja dan upah yang jelas, dan berinteraksi secara kontinyu dengan lembaga-lembaga resmi (IB 5/1999:70).

Contoh (k) memperlihatkan adanya beberapa pemarkah kohesi, yaitu pengacuan, ellipsis dan konjungsi. Pronomina mereka pada kalimat kedua secara anaforis mengacu frasa nomina para pengusaha besar. Dengan pengacuan itu kedua kalimat menjadi berkaitan, sedangkan ellipsis dan konjungsi terdapat pada kalimat kedua yang merupakan kalimat majemuk. Ellipsis terjadi pada klausa kedua kalimat tersebut dengan unsur yang dihapuskan berupa pronomina mereka, sehingga klausa lengkanya menjadi mereka berinteraksi secara kontinyu dengan lembaga-lembaga resmi. Kedua klausa pada kalimat kedua itu dihubungkan dengan konjungsi dan yang menyatakan penambahan. Dengan ellipsis dan konjungsi itu kedua klausa kalimat tersebut berkaitan.

Alwi et. Al (1998:427) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Mereka menjelaskan hal itu dengan contoh sebagai berikut :

A : “Apa yang dilakukan si Ali” ?

B : “Dia memukili istrinya.”(Alwi et al. 1998:427)

Dialog di atas merupakan wacana. Hal itu dapat diketahui dengan adanya piranti kohesi yang menjadikan kedua kalimat itu berkaitan. Perkaitan itu diwujudkan dengan pronomina dia yang secara anaforis mengacu pada nominal si Ali.

Lebih lanjut disebutkan oleh si Alwi et al. (1998:429) ada delapan piranti kohesi yaitu, (1) konjungtor yang meliputi konjungtor pengungkap pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesi dan tujuan, (2) pengulangan secara utuh atau sebagian, (3) penggantian bentuk leksikal yang maknanya berbeda dengan makna kata yang diacunya, (4) penggantian bentuk yang tidak mengacu ke acuan yang sama, melainkan ke “kumpulan yang sama”, (5) pengacuan yang meliputi hubungan anforis, hubungan kataforis, (6) penggantian dengan metafora (7) elipsis, (8) hubungan leksikal yang terdiri atas hubungan hiponim, hubungan bagian keseluruhan.

Contoh :

(a) Pak Hamid baru saja membeli mobil Mercy.

Warnanya merah dan harganya jangan ditanya. (Alwi et al. 1998:429)

(b) Ayahnya dating ke pesta itu, tetapi ibunya tidak (dating ke pesta itu). (Alwi et al. 1998:415).

Pada contoh (a) pemarkah kohesi yang digunakan adalah hubungan bagian-keseluruhan. Pemarkah hubungan tersebut ditunjukkan oleh *mobil* di satu pihak, *warna* dan *harga* di pihak lain. Dalam hal ini warna dan harga merupakan

bagian dari mobil. Sebuah mobil tentu mempunyai warna, mesin, pintu, harga dan sebagainya. Pada contoh (b) pemarkah kohesi yang ada adalah elipsis. Pelepasan itu terjadi pada kalimat kedua dan bagian kalimat yang dilesapkan adalah *datang ke pesta*.

Contoh lain adalah sebagai berikut :

(1) Selanjutnya ada factor ketiga yang juga cenderung mengguankan bentuk-bentuk itu. Factor ini ialah dorongan wacana modern, terutama yang disampaikan oleh beberapa cendekiawan melalui media masa seperti televisi, radio, majalah dan Koran. Wacana modern sebetulnya menggunakan prinsip yang sama dengan prinsip kalimat, yaitu jelas tetapi ringkas (MRS:73).

Contoh (1) memperlihatkan adanya kohesi yang sempurna antar kalimatnya. Hubungan kohesi itu dimarkahi oleh pemarkah kohesi pengulangan bentuk nomina. Pengulangan tersebut adalah pengulangan nomina *factor* pada kalimat pertama dan kedua, dan pengulangan nomina *wacana modern* pada kalimat kedua dan ketiga.

Rincian pirantikohesi yang dikemukakan oleh Alwi et al. (1998) tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah dilakukan oleh Halliday dan Hasan (1976). Alwi et al (1998) memang tidak eksplisit membagi kohesi atas kohesi gramatikal dan leksikal seperti yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. Akan tetapi, rincian kohesi yang dikemukakan oleh Alwi et al. merupakan jabaran pendapat Halliday dan Hasan dalam Bahasa Indonesia. Selain itu

ada pendapat Alwi et.al yang sama dengan pendapat Halliday dan Hasan yang perlu diperhatikan. Pendapat itu adalah bahwa kohesi dalam wacana tidak hanya menyatakan pertalian bentuk lahir belaka, melainkan yang penting ialah bahwa kohesi menyiratkan koherensi, yaitu hubungan semantic yang mendasari wacana. Dengan kata lain kohesi bukan koherensi, kohesi hanyalah salah satu aspek pembentuk koherensi.

Berdasarkan beberapa kajian kohesi di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan pemarkah hubungan yang nyata, yang berperan menghubungkan kalimat-kalimat atau klausa-klausa dalam suatu teks sehingga kalimat-kalimat itu menjadi padu yang selanjutnya akan membentuk teks yang utuh. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep kohesi yang dikemukakan oleh Urquhart (1999). Pemilihan ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendapatnya yang menyatakan bahwa kohesi merupakan pemarkah hubungan antarkalimat atau antarklausa yang menjadikan kalimat-kalimat itu berkaitan dan padu, dapat mewakili konsep kohesi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yang disebutkan di atas.

2. Pengertian Anafora

Anafora merupakan piranti kohesi yang cukup penting peranannya dalam menghubungkan klausa dengan klausa atau antarkalimat, baik yang menggunakan piranti pronomina, substitus maupun ellipsis, sehingga menjadi satu kesatuan yang kohesif. Bahkan, dalam bahasa Inggris anaphora

memainkan peranan yang penting dalam mengidentifikasi partisipan. Dalam penggunaannya, anaphora ditentukan oleh karakteristik piranti yang dimiliki oleh setiap bahasa. Dengan kata lain pengembangan anaphora berbeda untuk setiap bahasa bergantung pada peranti bahasa yang dimilikinya.

Anafora erat kaitannya dengan interpretasi acuannya. Dalam hubungan ini, interpretasi acuan suatu konstituen bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengaitkan suatu konstituen dengan konstituen lain yang ada di luar teks, yang kemudian disebut eksofora, dan dengan menghubungkan suatu konstituen dengan konstituen lain yang ada di dalam teks, yang selanjutnya disebut endofora (Brown dan Yule 1986:192).

Lebih lanjut pengacuan endofora dibagi menjadi dua kategori, yaitu anaphora dan katafora. Suatu konstituen mengacu secara anaforis, apabila anafora tersebut mengacu secara anaforis, apabila anafora tersebut mengacu pada nomina lain yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks (Brown dan Miller. 1998:18). Sebaliknya, suatu konstituen mengacu secara kataforis apabila anafora tersebut mengacu nomina yang disebut kemudian. Dalam hal ini, nomina yang diacu disebut anteseden.

Contoh :

- (a). Seorang warga Mayangsari, Tanjung Priok, Jakarta Utara, Danu hanya pasrah saat melihat motor RXZ nya lenyap dari teras rumah pagi hari. Ia tidak melapor polisi.

Bahkan, kakak iparnya meminta bantuan orang pintar untuk mencari motornya. (Kps 20/11/2000).

Pronomina persona ketiga-nya pada contoh di atas pengacu secara anaforis kepada nama diri Danu. Demikian juga dengan bentuk pronomina person ketiga ia. Acuan pronomina itu juga pada nama diri Danu. Pemilihan anteseden Danu bagi kedua pronomina tersebut didasarkan atas interprets fungsi kedua pronomina tersebut dengan dnama diri Danu dalam teks di atas.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa anafor digunakan untuk mengacu frasa nomina tertentu yang telah disebutkan sebelumnya dan teks. Dalam hubungan ini, Quirk et al. (1985:267) membagi anaphora menjadi ua berdasarkan langsung tidaknya arah acuan, yaitu anaphora langsung dan anaphora tak langsung. Anaphora langsung adalah pengacuan secara langsung padan nomina tertentu sebagai antasedennya, yang telah disebutkan sebelumnya, yang keduanya sama-sama sebagai inti nomina dan keduanya berkoreferensi atau memiliki acuan yang sama, seperti pada contoh (2.22) di atas. Sebaliknya, anaphora tak langsung muncul ketika acuannya menjadi bagian dari pengetahuan pembicara secara langsung, tidak dengan sebutan langsung seperti pada contoh (b), tetapi dengan membuat suatu inferensi dari apa yang telah disebutkan.

Contoh :

(b). John bough a bicyle but when he rode it one of the wheels came of.(Quirk et al. 1985: 267)

Bentuk : the wheel dikatakannya mengacu secara anaforis pada a bicyle. Hal itu disebabkan karena dua hal, yaitu (1) a bicyle telah disebutkan sebelumnya dalam teks itu dan (2) bicycle mempunyai wheels dan ini merupakan umum.

Berdasarkan perwujudan anaphora, Guswinski (1976) membagi dua wujud anafor, yaitu anafor pronomina, dan anafor zero. Pembagian wujud anaphora menjadi dua secara implisti juga dilakukan Quirk et al.(1985). Anafor pronomina adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina yang dimaksud meliputi pronomina persona, khususnya pronomina ketiga, demonstrative, dan pronomina relative.

Pronomina persona ketiga, seperti *she,he, it, they,his, their* dalam bahasa Inggris, dan *dia, ia, mereka, nya* dalam Bahasa Indoensia pada umumnya men.gacu secara anaforis pada antasedennya.

Contoh :

(c) Kato menjawab langsung Nonaka dengan mengatakan jika adkepastian tentang tanggal kapan Mori apemarkah pemarkah pemarkah pemarkah pemarkah pemarkah mundur, maka ia akan berunding dengan anggota faksinyadan Faksi Yamazaki yang sama-sama menentang Mori. Mereka bisa mengubah sikap atas mosi tidak percaya yang akan digelar Senen ini. (Kps. 22/11/1999).

Pronomina *person* *ia*, *nya* dan mereka mengacu secara anaforis. Pronomina *ia* dan *nya* mengacu kepada Kato, sedangkan Pronomina mereka mengacu ke anteseden yang lebih dari satu, yaitu pada Faksi Kato dan Faksi Tamazaki dan ketiga pronomina *person* tersebut adalah koreferensial, artinya memiliki acuan yang sama. Dalam hubungan ini Quirk et al. (1985:351) menyatakan ada dua syarat suatu pronomina berkoreferensi dengan anteseden. Pertama, anteseden harus berada atau disebutkan sebelum pronomina : kedua anteseden harus memiliki posisi atasan (*superordinat*) di dalam struktur kalimat dari pada pronomina. Syarat kedua khususnya terjadi dalam konstruksi kalimat yang mengandung klausa subordinatif. Pada contoh (c) antesedennya telah disebutkan sebelum ketiga pronomina tersebut. Pada kalimat pertama contoh tersebut berkedudukan *Kato* sebagai anteseden atasan dari *ia*.

Pada dua klausa koordinatif yang dihubungkan dengan pemarkah koordinatif seperti *dan*, *tetapi*, pronomina pada klausa pertama secara normal tidak dapat mengacu secara kataforis pada frasa nomina yang ada pada klausa kedua. Contoh :

(d) *She felt ill, but my mother said nothing*(Quirk et al. 1985:922).

Pronomina *person* ketiga *she* tidak dapat dikatakan mengacu pada nomina *my mother*,. Hal ini disebabkan keduanya tidak koreferensial karena *my mother* tidak disebutkan sebelum pronomina. Keduanya

mengacu pada dua orang yang berbeda. Pronomina *she* akan dapat mengacu pada nomina *my mother* bila antesedennya, yaitu *my mother* berada pada klausa pertama *my mother said nothing, but she felt ill*. Contoh lain dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

(e) Namanya boleh terkenal di seluruh dunia, tetapi tubuh tambun dan jenggot hitamnya yang terkenal itu tidak cukup untuk membuat Luciano Pavarotti bias melali repsonis sebuah hotel di Padua, Italia (Kps 28/11/2000).

Pronomina *person* *nya* pada contoh di atas tidak dapat dikatakan mengacu secara kataforis pada nama diri Luciano Pavarotti. Seperti halnya contoh

(f) Anteseden yang diinginkan ada pada klausa kedua setelah pemarkah koordinatif *tetapi*. Oleh karena itu, *nya* dan Luciano Pavarotti harus dipahami mengacu pada dua orang yang berbeda.

Dengan demikian, contoh tersebut menjadi tidak kohesif karena tidak ada hubungan yang jelas di antara kalimat-kalimatnya. Apabila dalam klausa koordinatif pronomina pada klausa pertama tidak dapat mengacu secara kataforis, sebaliknya pada klausa subordinatif suatu pronomina dapat mengacu secara anaforis bila dia berada di depan sebagai klausa subordinatif.

Contoh :

(f) *Although she felt ill, my mother said nothing* (Quik et al. 1985:922)

Pada kalimat di atas, pronomina ketiga *she* mengacu secara anaforis pada frasa nomina *my mother*. Hal itu terjadi karena *she* berada pada klausa subordinatif yang didahului oleh pemarah subordinatif. Namun, posisi yang paling umum adalah klausa subordinatif berada di akhir sehingga pronomina akan mengacu secara anaforis, misalnya menjadi *my mother said nothing although she felt ill*. Dalam bahasa Indonesia pada konstruksi klausa subordinatif berada di depan, pronomina pada klausa dapat dilesapkan, bahkan mungkin hal itu menjadi suatu kecenderungan.

Contoh : g

- (a) Setelah O diperiksa oleh penyidik di Markas Besar Polri, Ardhia Pramesti Regita menjalani pemeriksaan sebagai saksi di Polda Metro Jaya. Ia diperiksa berkaitan dengan disitanya sebuah Mercy Viano dari rumah aya Tata. (Kps 28/11/2000).
- (b) Ketika O mengajar, guru bias saja menggunakan model pendampingan pembelajaran. (Kps.20/11/2000).

Dalam contoh g bagian (a) dan (b) terdapat konstituen yang dilesapkan (O). Namun, acuan konstituen itu dapat diketahui, yaitu mengacu secara kataforis pada nama diri Ardiha Pramesti Regita (a) dan pada guru (b).

Pronomina demonstratif seperti itu, ini juga digunakan untuk mengacu secara anaforis ke nomina yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh : h

- (a) Pidato Emeritus Satjipto dibicarakan dalam rangkaian memperingati 70 tahun Satjipto Rahardjo. Pada acara itu, dia didampingi istri dan anak-anaknya. (Kps. 20/11/2000).
- (b) Pemerintah kabupaten dan kota dapat mendapatkan kurikulum baru calon pengganti kurikulum 1994 yang sekarang sedang dipakai. Ini dimaksudkan agar kurikulum tersebut tidak mengekang pelaksanaan pendidikan formal di daerah, sehingga daerah mampu menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan lingkungan. (Kps.22/11/2000).

Pada contoh h bagian (a) demonstrative itu yang mengikuti konstruksi pada acara mengacu secara anaforis pada frasa memperingati 70 tahun Satjipto Rahardjo, sedangkan pada contoh (b) ini tidak mengacu pada entitas tertentu tetapi mengacu pada isi pernyataan pada kalimat sebelumnya.

Anaphora zero terjadi apabila konstituen yang mengacu pada anteseden berupa bentuk kosong atau zero. Namun, bentuk tersebut dapat dihadirkan kembali.

Contoh : i

- (i) Tim pengacara Nazar menyatakan protes atas tindakan polisi menangkap Nazar. Alasannya, klien mereka tidak akan lari dari Banda Aceh dan O tetap bias

dihadirkan kapan O diperlukan untuk pemeriksaan. (Kps.22/11/2000).

Dalam contoh (i) terdapat hubungan kohesif yang dimarkahi dengan bentuk kosong (O) atau zero. Bentuk tersebut secara anaforis mengacu pada nama diri Nazar. Simpulan itu diperoleh atas dasar interpretasi hubungan antarkalimat pada teks tersebut dan interpretasi bentuk kosong tersebut dengan antesedennya.

Berdasarkan itu pula dapat diketahui bahwa bentuk kosong itu dapat diisi dengan Pronomina persona ketiga dia atau ia.

3. Pemarkah Kohesi

1. Pengacuan Kata Kunci dan Frasa

Legget et al (1988) menyatakan pengulangan frasa dan kata kunci digunakan oleh penulis untuk membentuk konstruksi paragraph yang baik. Pengacuan frasa dan kata dapat dilakukan dengan mengulang secara penuh baik kata atau frasa, dengan modifikasi, dan dengan pengacuan pronomina.

2. Pengulangan

Pengulangan merupakan salah satu bentuk pemarkah kohesi yang berupa penyebutan kembali suatu bentuk leksikal yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan dapat berupa pengulangan penuh apabila konstituen pengulang sama benar dengan konstituen terulang. Apabilan konstituen pengulang berbeda dengan konstituen terulang dan perbedaan itu disebabkan oleh keterikatan tata bahasa, misalnya konstituen pengulang berupa nomina dan konstituen terulang berupa verba, disebut perulangan dengan perubahan.

Contoh :

(a) Kasus diperlukan, karena keperluan kejelasan sintaktik. Seandainya kasus itu tidak ada, tata kalimat bahasa Jerman tak akan jelas. Sukarlah untuk menemukan mana frasa benda yang berfungsi sebagai subjek, objek datif dan objek akusatif. Tanpa pertolongan pemarkah kasus fungsi benda sukar ditentukan karena di dalam bahasa Jerman ketiga frasa benda sering berjajar berdekatan tanpa ada penyela frasa kerja. (MRS:61)

(b) Ukuran kemantapan itu tidak mungkin bersifat statis karena ia harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan setiap bidang kehidupan yang senantiasa berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan dan perkembangan itu secara jelas memberikan pengaruh yang langsung terhadap bahasa yang digunakan dan hal itu terutama terlihat pada makin meningkatnya jumlah kata dan istilah. (MRS :161).

Pada contoh (a) terdapat pengulangan penuh. Kata kasus pada kalimat pertama diulang kembli pada kalimat berikutnya. Hal itu menjadikan keempat kalimat tersebut bertalian. Berbeda dengan contoh (b), dalam contoh itu terdapat pengulangan dengan perubahan. Kata berubah dan berkembang yang berkategori verbal diulang pada kalimat kedua dengan perubahan bentuk menjadi nomina, yaitu perubahan dan perkembangan.

3. Pelesapan

Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa pada umumnya akan dimarkahi hadirnya konjungsi yang menghubungkan klausa – klausa tersebut. Hubungan antarklausa itu dapat koordinatif dan subordinatif. Dalam perwujudannya, kalimat yang mengandung lebih dari satu klausa tidak selamanya unsur-unsur dalam klausanya akan disebut lengkap. Sering kali unsur dalam klausa yang dilesapkan. Bahkan menurut Alwi et.al (1998) dalam penulisan formal, khususnya yang bersifat ilmiah, yang memerlukan kehematan kata, pelesapan sering dimanfaatkan. Contoh :

(a) Joan brought some carnations, and Catherine some sweet peas. (Halliday dan Hasan 1976: 143)

Contoh:

(a) Memperlihatkan adanya bentuk yang dilesapkan, yaitu verba brought. Bentuk verba ini muncul pada klausa pertama, tetapi pada klausa kedua verba tersebut dilesapkan. Apabila ditulis lengkap klausa kedua akan tertulis Catherine brought some sweet peas.

Contoh pelesapan lain adalah sebagai berikut :

(b) Usaha untuk mendeskripsikan alternantif-alternatif suatu morfem dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menganggap bentuk-

bentuk alternant itu sebagai olomorf morfem yang sama yang sederajat dan terjadi berdasarkan kondisi yang berbeda-beda. (MRS : 98).

Contoh (a) di atas memperlihatkan adanya pelesapan nomina pada klausa kedua. Unsur yang dilesapkan adalah nomina alteran-alteran itu, dengan demikian bila klausa itu ditullis lengkap menjadi alternant-alteran itu terjadi berdasarkan kondisi yang berbeda-beda.

Kedua contoh di atas memperlihatkan bahwa pelesapan dimungkinkan apabila unsure yang dilesapkan koreferensi dengan antesedennya. Persamaannya itu tidak hanya dari segi bentuk, tetapi juga dari segi fungsi. Artinya, bila antesedennya berfungsi subjek, unsru yang dilesapkan juga harus dapat dipulihkan kembali dengan fugnsi subjek. Seperti brought pada (a) berkategori verba dan berfungsi predikat. Unsure yang dilesapkan pada klausa kedua juga kata brought berkategori verba dan berfungsi predikat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menulis kalimat tersebut dengan lengkap. Dengan adanya system semacam itu pembaca akan dengan mudah memahami kalimat di atas, meskipun ada yang dilesapkan pembaca akan dengan mudah mengembalikan unsure yang lesepe itu berdasarkan konteksnya.

Kedua contoh di atas juga memperlihatkan bahwa sifat acuan dari unsure yang dilesapkan adalah anaforis. Hal itu dpertegas oleh Halliday dan Hasan (1967:144), Shopen (1985:67) yang menyatakan bahwa acuan elipsis adalah

anaforis. Oleh karena itu, Brown dan Miller (1999:23) memasukkan ellipsis sebagai salah satu jenis anaphora. Dengan dasar itu pelesapan akan dianggap keliru bila klausa yang mengandung unsure yang dilesapkan mendahului klausa lengkapnya (Alwi et al.1998:334)

Contoh :

- (a) Setelah dibahas seharian, mereka mengesahkan rancangan itu. (Alwi et al.1998:334).

Pada kalimat (2.38) terdapat ketidaksamaan acuan antara konstituen yang dilesapkan dengan antesedennya. Pada contoh itu konstituen yang dilesapkan tidak dapat dikatakan mangacu pada frasa rancangan ini. Bila yang dimaksudkan acuan dari konstituen yang dilesapkan adalah frasa rancangan ini, pelesapan itu keliru. Acuan unsure yang dilesapkan pada contoh tersebut dapat saja ditafsirkan lain, misalnya mengacu pada sesuatu yang lain yang ada di luar teks tersebut.

4. **Substitusi**

Substitusi adalah penyulihan suatu bentuk dalam teks dengan bentuk lain (Halliday dan Hasan, 1976:88) Bentuk – bentuk yang digantikannya harus sudah disebut dahulu dalam teks. Dalam hal ini, bentuk yang menggantikan bermakna berbeda dengan makna yang diacunya. Akan tetapi, yang penting adalah bahwa bentuk yang digantikan dan bentuk pengganti menunjuk ke acuan yang sama. Lebih lanjut Halliday (1988) mengemukakan ada tiga

tipe substitusi, yaitu substitusi nomina, verba, klausa.

Substitusi nominal merupakan penggantian suatu konstituen dalam teks yang berkategori nominal dengan konstituen lain yang berkategori nominal. Penafsiran atas unsure pengganti hanya dapat dilakukan dengan memperlihatkan antesedennya. Contoh :

- (a) My axe is too blunt. I must get a sharper one.(Halliday dan Hasan 1976:89).

Dalam contoh (a) itu bentuk one merupakan substitusi dari bentuk axe. Penafsiran atas bentuk one tidak dapat terlepas dari bentuk nomina axe yang telah disebut sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan fungsi struktur kedua nomina tersebut yang merupakan inti dari frasa nomina my axe dan a sharper one.

Contoh lain adalah sebagai berikut :

- (b) Di depan masyarakat Indonesia di Singapura, Presiden Abdurrahman Wahid menyatakan kekecewaannya terhadap Singapura. Negeri ini dikatakannya, mau cari untung sendiri, tidak peduli terhadap Negara tetangganya di Pasifik Barat, melecehkan Indonesia dan bangsa Melayu. (Kps. 27/11/2000).

Dalam contoh (a), frasa nomina negeri ini secara anaforis mengacu pada nomina Singapura. Makna frasa nomina negeri ini dan nomina Singapura berbeda, tetapi keduanya memiliki acuan yang sama atau koreferen. Oleh karena itu, frasa nomina negeri ini merupakan substitusi dari nomina Singapura. Substitusi

verbal merupakan penggantian suatu konstituen berkategori verbal dengan konstituen lain yang juga berkategori verbal.

Contoh :

- (a) Have they removed their furniture? – They have done the desks, but that’s all so far. (Halliday dan Hasan, 1976:114).

Dalam contoh (a) bentuk verba have done merupakan substitusi dari verba removed. Hal itu dapat diketahui dari acuan verba have done, yang dalam contoh (a) memperlihatkan bahwa verba have done mengacu pada verba removed.

Substitusi klausa adalah penyulihan suatu konstituen yang berupa klausa dengan konstituen lain yang tidak berupa klausa.

Contoh

- (b) Everyone seems to think he’s guilty. If so, no doubt he’ll offer to resign.(Halliday dan Hasan, 1976:134).

Contoh (b) memperlihatkan bahwa bentuk so merupakan substitusi dari he is guilty. Hal itu dapat diketahui dari acuannya, secara anaforis bentuk *so* mengacu pada klausa *he is guilty*.

5. Frekuensi Pemarkah Kohesi Dalam Wacana Eksposisi Dan Argumentasi

Pemarkah Kohesi		Eksposisi	Argumentasi
Variasi Leksikal	Sinonim	1	
	Antonimi		
	Hiponim		
	Meronym		
Pengacuan Frasa dan Kata Kunci (Variasai Gramatikal)	Substitusi	1	1
	Pronomina	9	8
	Elipsis	3	2
	Pengulangan	17	21
Pemarkah Transisional	Pertentangan	10	1
	Perlawanan	1	
	Sebab Akibat		2
	Penambahan	6	
	Pemilihan	4	7
	Ciri atau Contoh	4	3
	Simpulan		
Waktu			
Jumlah		56	45

SIMPULAN

Dengan memperlihatkan rumusan masalah dan hasil analisis serta pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

Dalam wacana tulis ilmiah, wacana yang kohesif merupakan tuntutan yang tidak bias diabaikan. Dalam hal ini anaphora memiliki peranan yang sangat penting untuk

mewujudkan hal itu. Berkaitan dengan hal itu, bentuk-bentuk anafor yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu anafor pronominal dan anafor zero. Dari kedua anafor tersebut , anafor pronominal yaitu – nya dan *itu* lebih dominan penggunaannya, khususnya anafor pronominal penunjuk *itu*, dibandingkan dengan anafor zero. Hal itu terjadi karena dalam wacana tulis ilmiah bahasa Indonesia

kejelasan informasi yang ingin disampaikan merupakan hal yang sangat penting sehingga diperlukan keeksplisan bentuk bahasa. Dalam penggunaannya, anafor pronominal pesona -nya dan anafor pronominal penunjuk *itu* mengacu pada nomina atau ide yang disebutkan sebelumnya. Akan tetapi tidak serta merta bahwa munculnya kedua bentuk anafor tersebut dapat dikatakan sebagai pemarkah hubungan antarkonsituten yang mengarah pada terbentuknya teks yang kohesif. Hal itu dikareakan kedua anafor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemarkah hubungan antarklausa atau antarkalimat, tetapi juga berfungsi lain, yaitu pronominal persona *-nya* sebagai pemarkah topicalisasi dan pronominal penunuka *itu* sebagai pewatas fungsi subjek. Demikian juga dengan anafor zero, anafor itu digunakan untuk mengacu nomina yang telah disebutkan sebelumnya. Sebagai pembentuk teks yang kohesif, bentuk anafor zero itu selalu muncul dalam konstruksi subordinatif atau koordinatif, sehingga interpretasi acuan anafor tersebut bergantung pada konjungsi yang digunakan.

Peranti kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini, meliputi pengacuan frasa dan kata kunci, pemarkah transisional, struktur gramatikal yang parallel, dan urutan informasi baru informasi lama. Pengulangan frasa dan kata kunci terdiri atas, substitusi nominal, ellipsis, pronominal, pengulangan penuh, dan pengulangan sebagian. Fungsi dari pengulangan itu adalah untuk menekankan ide dan menjaga kontinuitas topic. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh bentuk pemarkah transisional, yaitu (1) *sedangkan* untuk menyatakan hubungan pertentangan ; (2) *tetapi* untuk menyatakan hubungan perlawanan; (3) *maka*, karena untuk menyatakan hubungan sebab akibat; (4) *dan* untuk menyatakan hubungan penambahan; (5) *atau* untuk menyatakan hubungan pemilihan ; (6) pemarkah untuk menyatakan hubungan cirri dan contoh; (7) variasi leksikal yang berupa antonym. Di antara ketujuh pemarkah transisional itu, pemarkah transisional *sedangkan* yang digunakan untuk menyatakan hubungan pertentangan lebih menonjol dibandingkan dengan pemarkah transisional lain. Hal itu terkait dengan metode penulisan yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Cahyono, B.Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa, Struktural Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Purba, T.T., Paidi, Y. dan Kainakainu, B. (1997). *Morfologi Bahasa Ormu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rani, A., Arifin, B. and Martutik. (2006). *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stubbs, M. (1983). *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Belanda: Duta Wacana University Press.